



MEMAHAMI KONSEP SOLA FIDE DARI PERSPEKTIF PARA REFORMATOR DAN IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Cristian J. Fajarensa¹, Yesri Esau Talan²
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung
Email Verifikasi: christianjaya777@gmail.com

Abstract

The concept of sola fide is a formulation carried out by reformers in dealing with various life upheavals, specifically in the aspect of faith. One example is Martin Luther who formulated sola fide as a motto to oppose Roman Catholic teachings that deviate from the teachings of the Christian faith. The purpose of this research is to provide a paradigm that the basis of Christian faith is the Bible. The method used in this research is qualitative. This research method was obtained through observation, interviews and documentation then the research results found were described. That is why, in this study, books and articles related to the title of the discussion are the main sources for analysis. Sola Fide is a teaching based on the Bible as the primary source

Keyword: Sola Fide, Reformers, Contemporary Believers

Abstrak

Konsep sola fide merupakan sebuah rumusan yang dilakukan oleh para reformator dalam menghadapi berbagai pergolakan hidup secara kusus dalam aspek iman. Salah satu contoh misalnya adalah Martin Luther yang merumuskan sola fide sebagai semboyan untuk menentang ajaran Roma Katolik yang menyimpang dari ajaran iman Kristen. Tujuan penelitian ini untuk memberikan sebuah paradigma bahwa dasar iman Kristen adalah Alkitab. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian hasil penelitian yang ditemukan dideskripsikan. Itulah sebabnya, dalam penelitian ini, buku-buku, artikel yang berkaitan dengan judul pembahasan menjadi sumber utama dalam menganalisa. Sola Fide adalah pengajaran yang berlandaskan pada Alkitab sebagai sumber utama.

Kata Kunci: Sola Fide, Para Reformator, Orang Percaya Masa Kini

PENDAHULUAN

Konsep sola fide merupakan sebuah rumusan yang dilakukan oleh para reformator dalam menghadapi berbagai pergolakan hidup secara kusus dalam aspek iman. Salah satunya misalnya Martin Luther. Luther adalah seorang tokoh pejuang reformasi gereja pada tahun 1517, di mana gereja sudah rusak dan cenderung di dalam kesesatan pengajaran. Luther adalah seorang yang sungguh-sungguh menjalani kehidupan kerohaniannya dengan baik bahkan jauh sebelumnya. Ia sudah berusaha untuk mencari rahmat Allah dengan cara hidup berpuasa dan bertekun dalam ajaran Roma Katolik. Hingga akhirnya ia menemukan kebenaran yang sejati yang ia pandang bahwa itulah

¹ Dosen Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung

² Ketua Program Studi Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung

kebenaran yang sesungguhnya yang telah melahirbarukannya, yakni dalam Roma 1:16-17. Di mana kata-kata dari kitab tersebut ‘kebenaran Allah nyata di dalamnya seperti yang tertulis “Orang benar akan hidup oleh iman”. Demikian kata-kata Luther yang dikutip oleh Thomas Van Den End dalam bukunya, yakni: Saya memperhatikan dan memikirkan siang dan malam dari kata-kata tersebut, maka saya mulai memahami kebenaran Allah itu sebagai kebenaran yang di dalamnya orang benar hidup oleh rahmat Allah yakni melalui iman. “Pada saat itulah saya merasa seperti lahir kembali sepenuhnya dan seakan-akan saya memasuki firdaus melalui pintu gerbang yang terbuka”.³

Konsep Luther mengenai kebenaran Allah adalah bahwa hanya melalui iman orang percaya dibenarkan. Hanya kebenaran Kristus semata, bukan kebenaran yang ada pada bunda Maria dan kepada santo-santo. Dari latar belakang tersebut maka diusung sola fide (*Faith Alone*) hanya oleh iman. Hanya melalui iman kepada Kristus saja manusia dapat dibenarkan. Demikian juga dengan *Solus Christo*, ada kaitannya dengan beberapa Sola yang lain yakni, Sola, Fide, sola gratia, sola scriptura, dan Soli Deo gloria. Meskipun pada awal terjadi reformasi tidak serta merta mengungkapkan panca sola melainkan hanya trisola saja, yakni Sola Scriptura, Sola Fide dan Sola Gratia, namun solus Christo juga terkandung di dalamnya.

Martin Luther bukanlah tipe orang yang berpikir secara sistematis, ia tidak mewariskan dogmatika bagi gereja namun ia adalah seorang pemikir yang orisinal dan kreatif.⁴ Luther memahami Injil sebagai anugerah Allah yang melaluinya manusia yang percaya dan dibenarkan. Sebagai buah pemikirannya ia dapat mereformasi gereja kembali kepada esensinya yang ortodoks.

*The criticisms made by Martin Luther occurred when he learned of the practice of selling confessions by the Roman Catholic church. This practice required everyone to purchase an indulgence as a condition for the remission of sins.*⁵ Itulah sebabnya, pada 31 Oktober 1517, Martin Luther membuat 95 tesis yang isinya mengutuk penyimpangan gereja Roma Katolik dalam menjual surat penghapusan dosa. Martin Luther menempelkan 95 dalilnya di Gereja Wittenberg, dan mengirim satu salinannya ke Uskup Agung Mainz. Salinannya pun diperbanyak untuk disebarluaskan secara luas di wilayah Wittenberg.

Aksi protes Martin Luther terhadap gereja menyebar dengan cepat dan meluas ke seluruh wilayah Jerman. Martin Luther dengan segera menolak otoritas Paus dan konsili gereja, dengan menekankan bahwa keselamatan hanya terjadi oleh karena anugerah Allah dan manusia yang berdosa dibenarkan hanya oleh iman kepada Allah.

Mengetahui hal itu, gereja tidak tinggal diam dan segera memanggil Martin Luther untuk mempertanggungjawabkannya. Di hadapan para pejabat gereja Martin Luther mengeluarkan segala pendapatnya. Tapi gereja tidak mendengarkan dan ia dinyatakan sebagai seorang pelanggar hukum oleh Parlemen Worms pada tahun 1521. Martin Luther disuruh menyesali perbuatan bid'ahnya, dan seluruh tulisannya dinyatakan terlarang bagi masyarakat. Hukum di Jerman abad ke-16 biasanya akan memenggal

³ Thomas Van Den End, *Harta Dalam Bejana*, ed. Staf redaksi BPK. Gunung Mulia, 30th ed. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019), 159–160.

⁴ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, ed. John Bolt, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2009). 88

⁵ “Martin Luther Dan Reformasi Agama Di Eropa,” *Kumparan.Com*, last modified 2018, accessed November 1, 2022, <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/martin-luther-dan-reformasi-agama-di-eropa-21dM5TYrm3/full>.

kepala orang yang menentang kebijakan gereja, namun Martin Luther memiliki dukungan yang kuat dari masyarakat, termasuk beberapa kelas bangsawan.

Martin Luther percaya bahwa manusia begitu tercemar oleh dosa sampai-sampai kebaikan saja tidak akan cukup untuk menghindarkan manusia dari api neraka. Keselamatan manusia hanya akan didapat melalui iman dan pertolongan Tuhan semata. Pemikirannya itu memandang keliru praktik penjualan surat pengampunan, yang selalu dianggap oleh masyarakat sebagai cara mendapatkan keselamatan dari dosa yang telah diperbuat. Gereja sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan dianggap salah dalam membimbing manusia. Seluruh pemikiran Martin Luther nyatanya memberikan efek yang besar terhadap perubahan agama di Eropa. Ketidakpuasan terhadap Gereja Katolik semakin meluas di seluruh negara Eropa. Sehingga tidak heran jika Martin Luther dianggap sebagai aktor yang bertanggung jawab atas dimulainya reformasi agama di Eropa. Iman menjadi tolok ukur reformasi Luther. Ia selalu menekankan bahwa manusia itu berdosa, sehingga pembenaran Allah hanya terjadi melalui iman.

Selain Luther, John Calvin juga adalah reformator generasi kedua. Calvin dibesarkan dalam keluarga Katolik yang bekerja di Bishop Noyon. Sebagai pemuda yang pemalu dan tertutup, Calvin merasakan bahwa pertobatannya benar-benar adalah anugerah Allah. Calvin menyaksikan pertobatannya sebagai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba.

Calvin kemudian berangkat ke Jenewa dan disana ia menetap dan memulai gerakan reformasinya. Yakub B Susabda menguraikan, sebagai seorang reformator, Calvin menemukan dirinya berada di tengah proses sejarah yang tak terhindarkan. Seperti Zwingli, Calvin menjadi reformator oleh karena tantangan sejarah.⁶ Tantangan sejarah yang dimaksudkan adalah pergolakan ajaran dalam gereja Katolik Roma yang menyimpang dari kebenaran.

Pada saat itu ajaran gereja Katolik Roma tentang keselamatan bukan karena anugerah melainkan melalui perbuatan manusia terus berkembang dan mempengaruhi banyak orang, termasuk orang-orang yang ada di Jenewa.⁷ Praktik penyimpangan tentang penjualan surat indulgensia juga dilakukan di Jenewa. Hal ini menjadi titik tolak Calvin untuk menjelaskan bahwa pembenaran manusia yang berdosa oleh Allah terjadi hanya melalui iman. Sola fide menjadi dasar pengajaran Calvin dalam reformasinya. Iman menjadi syarat mutlak manusia untuk memperoleh pembenaran Allah. Sebab perbuatan manusia tidak menjaminkannya untuk mendapatkan pembenaran Allah.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang kehidupan Calvin dapat disimpulkan bahwa sola fide merupakan dasar pengajaran Calvin untuk kembali menegaskan kebenaran Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak bahwa pembenaran manusia hanya terjadi melalui iman. Menarik benang merah dari latar belakang kehidupan Calvin dapat dipahami bahwa sejarah menjadi jalan untuk reformasi. Pengalaman dari pengajaran yang menyimpang oleh Katolik Roma membuat Calvin menjadi orang yang militan dalam memberitakan bahwa hanya oleh iman manusia dibenarkan.

John Wesley merupakan seorang reformator di Inggris yang memberikan dampak signifikan. Semangat dan perjuangan untuk melayani orang-orang Inggris dan memperkenalkan metodis adalah tujuan utamanya. Sekalipun John Wesley menentang

⁶ Yakub B Susabda, *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*, 2nd ed. (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII), 2001). 29

⁷ Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*, ed. Salomon Yo, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2015). 153

ajaran Calvin tentang predestinasi namun, “*He taught that it was by faith a believer was transformed into the likeness of Christ. He held that, in this life, Christians could achieve a state where the love of God "reigned supreme in their hearts", giving them not only outward but inward holiness.*”⁸ Dasar pengajaran John Wesley ini menjadi fondasi gerakan reformasi yang dilakukannya bagi orang-orang Inggris. *Wesley believed that the living core of Christianity was contained in Scripture (the Bible), and that it was the sole foundational source of theological development. The centrality of Scripture was so important for Wesley that he called himself "a man of one book".*⁹ Dasar keyakinan Wesley ini menjadi fondasi yang kuat dalam pengajarannya. Ia menekankan bahwa hanyalah Alkitab yang menjadi dasar kehidupan orang percaya. Keselamatan diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai anugerah yang tak terbatas. Dan membenaran Allah hanya terjadi melalui iman. Itulah sebabnya Wesley selalu menekankan Alkitab sebagai sumber utama manusia dalam membangun imannya. Hanya melalui iman yang dikaruniakan oleh Allah manusia dapat dibenarkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep sola fide yang dibangun oleh Wesley menekankan satu hal yang esensi dari Alkitab bahwa hanya melalui iman manusia yang berdosa dibenarkan di hadapan Allah. Kebenaran ini hanya ditemukan dari Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Maka penting bagi orang percaya untuk menjadikan Alkitab sebagai fondasi utama dalam kehidupan. Reformasi Wesley ini memberikan dampak yang signifikan secara kusus bagi gereja-gereja metodist. Secara esensi gereja-gereja metodist mengakui bahwa hanya oleh iman kepada Kristus manusia yang berdosa dibenarkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan library research atau kajian pustaka. Penelitian seperti yang diungkapkan oleh Nursapia Harahap bahwa penelitian adalah usaha yang dilakukan untuk mencari data dan fakta tentang suatu hal dengan kaidah kaidah ilmiah.¹⁰ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.¹¹ Metode penelitian ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian hasil penelitian yang ditemukan dideskripsikan. Itulah sebabnya, dalam penelitian ini, buku-buku, artikel yang berkaitan dengan judul pembahasan menjadi sumber utama dalam menganalisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sola Fide merupakan salah satu konsep yang dirumuskan oleh para reformator sebagai sebuah prinsip teologi dalam membendung ajaran-ajaran yang menyimpang dari iman Kristen.

A. Dasar Alkitab Doktrin Sola Fide menurut Para Reformator

Para reformator memformulasikan konsep sola fide atas dasar Alkitab. Dengan demikian dasar berpikir para tokoh reformator diuraikan sebagai berikut:

⁸ “John Wesley,” *Ensiklopedia Bebas*, last modified 2020, https://en.wikipedia.org/wiki/John_Wesley.

⁹ “John Wesley.”

¹⁰ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020). 5

¹¹ Harahap, *Penelitian Kualitatif*. 19

1. Sola Fide Menurut Martin Luther

Martin Luther telah meletakkan dasar paradigmanya mengenai sola fide atas dasar Alkitab. Pemahaman dasarnya tentang iman diintegrasikan dengan *justification* (pembenaran). Martin Luther menilai seseorang dibenarkan hanya oleh karena iman, bukan perbuatan baik.¹² Salah satu fondasi pemikiran Luther dalam reformasi yang dilakukannya adalah *justification by faith* (pembenaran hanya oleh iman).¹³ Pemikiran Luther mengenai pembenaran oleh iman seperti yang diuraikan oleh Yakub B Susabda bahwa konsepnya mengalami progresif. Pada mulanya Luther sangat dipengaruhi oleh *proressive justification* oleh Agustinus, pembenaran Allah merupakan sebuah proses yang berlangsung secara progresif, sedikit demi sedikit pada saat pembaptisan.¹⁴ Kemudian Luther mencoba mengintegrasikan iman dengan *mysticism union* antara roh manusia dengan Roh Allah merupakan satu-satunya jaminan dari pembenaran Allah.

Pada akhirnya Luther menemukan bahwa baik Agustinus maupun doktrin *synteresis* kedua-duanya tidak alkitabiah. Itulah sebabnya, pada tahun 1518, Luther menegaskan "*sola fide justify/faith alone justifies.*"¹⁵ Hanya oleh iman atau pembenaran Allah hanya terjadi melalui iman sebagai sarana. Pembenaran bukan lagi merupakan interaksi antara anugerah dan respon manusia. Pembenaran semata-mata adalah anugerah Allah, dan sudah dianugerahkan pada saat seseorang dilahirkan oleh Roh Kudus. Itulah sebabnya, Timothy George menyimpulkan pemikiran Luther bahwa, *To have faith to accept the acceptance which is ours in Jesus Christ. But this is not the self generated human activity, it is a gift of the holy spirit.*¹⁶ Pembenaran manusia hanya terjadi oleh iman. Hanya oleh iman manusia dilayankan di hadapan Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paradigma Martin Luther tentang sola fide dibangun atas dasar Alkitab. Paulus dengan jelas menunjukkan dalam Roma 5:1-11 bahwa manusia dibenarkan oleh Allah hanya oleh iman. Iman sebagai sarana untuk memperoleh pembenaran Allah. Itulah sebabnya, dalam menganalisis konsep Luther tentang sola fide, konsep ini bukan sebuah retorika namun dasar yang dibangun dari Alkitab. *Luther integrates the concept of justification with faith. For him faith is a means to gain justification before God. Luther's statement was built on the basis of his interpretation of Romans 5: 1-11.*¹⁷ Bagi Luther hanya melalui iman, manusia yang berdosa dilayankan di hadapan Allah. Latar belakang pemikiran Luther ini dibangun atas dasar penyimpangan gereja Roma Katolik dalam pengajarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Paulus Kunto Baskoro bahwa, Marthin Luther melihat bahwa Katolik Roma sudah mulai menyimpang ajarannya dari kebenaran Firman Tuhan. Mereka mulai menjual surat indulgensia dan gereja mulai menggabungkan antara iman dan perbuatan sebagai salah satu syarat untuk keselamatan. Itulah sebabnya Marthin Luther menyampaikan sebuah penegasan bahwa mereka harus kembali kepada pengajaran iman yang hakiki, yang disebut Sola Fide, sebagai prinsip dasar dalam

¹² Andreas Sese Sunarko, "Implementasi Doktrin Sola Scriptura Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini," *Lentera Nusantara* 1, no. 2 (2021): 338, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/146>.

¹³ Susabda, *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*. 10

¹⁴ Bavinck, *Dogmatika Reformed*. 136

¹⁵ Susabda, *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*.

¹⁶ Hans J. Hillerbrand, "Martin Luther German Religious Leader," *Britanica*, last modified 2022, accessed September 5, 2022, <https://www.britannica.com/biography/Martin-Luther>.

¹⁷ "Martin Luther and Sola Fide," *Thegospelloaction*, last modified 2017, accessed November 7, 2022, <https://ca.thegospelcoalition.org/article/martin-luther-sola-fide/#:~:text=Arguably the best-known figure of the Reformation%2C Martin,article on which the church stands or falls.>

konsep keselamatan. Artinya kembali kepada ajaran iman yang benar. Bahwa keselamatan hanya terjadi apabila percaya Yesus menggunakan iman bukan ditambah dengan perbuatan baik di dalamnya.¹⁸ Ajaran yang ortodoksi harus kembali ditegakan. Penekanan tentang sola fide haruslah menjadi fondasi utama gereja dalam pengajarannya. Tujuannya adalah pengajaran yang dilakukan tidak menyimpang dari sumber aslinya yaitu Alkitab. Dengan demikian jelas bahwa penyimpangan terhadap ajaran ortodoksi membuat Luther merumuskan sola fide sebagai prinsip dasar dalam berteologi. Tujuannya adalah membangun teologi yang benar atas dasar Alkitab sebagai sumber utama.

Namun kemudian konsep sola fide disalah artikan oleh sebagian orang dengan menyimpulkan bahwa Luther menolak secara mutlak perbuatan baik. Itulah sebabnya, Luther berkata, *Never refused the importance of good deeds, instead according to him, good deeds must really be present as a consequence of faith. In other words, human good deeds as a result of God's justification through faith.*¹⁹ Pandangan ini secara eksplisit menentang para tokoh-tokoh yang melawan ajaran Luther dengan berkata, Luther menolak secara mutlak perbuatan baik dalam membenaran.

*Maka dalam gereja Luther merumuskan konsep sola fide demikian, Lutherans believe that each individual receives the gift of salvation through faith alone. Saving faith is knowledge, acceptance, and belief in the promises of the gospel. Even faith itself is seen as a gift from God, created in the heart of the believer by the work of the Holy Spirit through the Word and Baptism. Faith is seen as an instrument that receives the gift of salvation, not something that causes salvation.*²⁰

Dalam menganalisis konsep ini, Luther menekankan perbuatan baik sebagai hasil dari membenaran itu. Artinya manusia yang telah dibenarkan di hadapan Allah pasti menghasilkan perbuatan baik. Bukan iman ditambah dengan perbuatan baik sebagai sarana untuk membenaran.

Dengan demikian paradigma ini secara eksplisit menentang konsep Katolik Roma yang menambahkan perbuatan baik ke dalam anugerah Allah. Artinya keselamatan manusia bukan hanya terjadi karena anugerah Allah namun ditambah dengan perbuatan baik manusia. Itulah sebabnya reformasi Luther dengan semboyan sola fide memberikan sebuah dasar teologi yang merubah penyimpangan Roma Katolik dan mengembalikan iman Kristen pada esensinya. Itulah sebabnya, Edwin H Palmer berkata, para Reformator dengan lantang dan keras berjuang menegakkan kembali doktrin sola fide. Martin Luther menyerukan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Alkitab (sola scriptura), anugerah Allah (sola gratia), dan iman (sola fide). Tidak ada usaha manusia sama sekali, karena seluruhnya merupakan inisiatif Allah.²¹ Tujuan utama para reformator melakukan reformasi terhadap penyimpangan ajaran Katolik Roma adalah untuk mengembalikan iman Kristen pada esensinya.

¹⁸ Paulus Kunto Baskoro, "Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Aplikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (June 17, 2021): 151–167, <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/22>.

¹⁹ "Martin Luther and Sola Fide."

²⁰ "Sola Fide," *Ensiklopedia Bebas*, last modified 2018, accessed November 11, 2022, https://en.wikipedia.org/wiki/Sola_fide.

²¹ Edwin H Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, ed. Irwan Tjulianto, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2005), 1 <http://www.momentum.or.id/images/files/limapokok.pdf>.

2. Sola Fide Menurut John Calvin

Konsep sola fide yang diusung oleh John Calvin sama halnya dengan Martin Luther. Calvin mengintegrasikan antara iman dan pembenaran (*justification*) menjadi satu kesatuan yang utuh. Itulah sebabnya Phillip Cary mengungkapkan,

*Both Luther and Calvin taught that humans are justified only with faith. Both of them taught, only faith (Sola Fide) humans are justified before God. Only trust in the promise of the gospel, and someone does not accept what is promised God by doing good deeds but only by trusting that promise.*²²

Pengajaran Calvin tentang pembenaran hanya oleh iman (sola fide) tersebut dirumuskan dalam buku *Institutio* yang ditulisnya, pembenaran ialah perdamaian kembali dengan Allah yang hanya terletak dalam pengampunan dosa. Dosa menceraikan manusia dari Allah, dan membuat Allah memalingkan muka dari orang berdosa. Itulah sebabnya Paulus menyebut manusia sebagai musuh Allah (Rm. 5:8) sampai manusia mendapat pembenaran dari Allah melalui iman kepada Kristus yang telah berkorban bagi manusia.²³ Tidak ada syarat lain bagi manusia untuk menghadap Allah selain dari pada pembenaran melalui iman. Dengan kata lain hanya oleh iman (sola fide) manusia yang adalah musuh Allah dibenarkan dan diakui sebagai anak. Allah membenarkan barangsiapa yang diterima-Nya ke dalam persekutuan dengan diri-Nya, sebab tidak dapatlah Ia mengampuni orang, ataupun menyatukan dengan diri-Nya kecuali bila orang yang berdosa itu dijadikan-Nya orang benar.²⁴ Mereka yang dibenarkan adalah mereka yang telah dipersatukan dengan kematian Anak-Nya. Artinya melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib manusia yang berdosa dibenarkan. Namun hanya oleh iman manusia dibenarkan. *The benefits of Justification and Sanctification are inseparable and are together granted by Union with Christ through the instrument of faith.*²⁵ Kesatuan dengan Kristus menjadikan manusia yang berdosa dibenarkan oleh Allah. Proses pembenaran ini hanya terjadi melalui iman. Secara esensi manusia yang berdosa tidak dapat berbuat apa-apa untuk membenarkan diri di hadapan Allah, agar ia layak menerima keselamatan hanya oleh iman kepada Allah manusia diselamatkan.²⁶ Itulah sebabnya dalam memahami hal ini, Calvin selalu mengintegrasikan antara pembenaran dengan iman menjadi satu kesatuan dalam konsep keselamatan. Sebab bagi Calvin hanya iman (sola fide) manusia yang berdosa dibenarkan oleh Allah.

Konsep Calvin tentang sola fide ini juga tidak jauh berbeda dengan apa yang diuraikan oleh Luther. Bagi Yakub B. Susabda, pemikiran Luther dan Calvin memiliki kemiripan dalam berteologi. Salah satu contohnya seperti pernyataan Luther tentang “*coram deo*” (dalam kehadiran Allah yang tidak terhindari) sedangkan Calvin memakai istilah “*negotium cum deo*” (berurusan dengan Allah).²⁷ Sekalipun terlihat memiliki kesamaan dalam berteologi namun baik Luther maupun Calvin memiliki landasan

²² Phillip Cary, “Sola Fide: Luther And Calvin,” *Concordia Seminari Theological*, last modified 2017, accessed November 7, 2022, <https://media.ctsfw.edu/Text/ViewDetails/115>.

²³ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 166

²⁴ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*.

²⁵ Brad Mason, “Salvation Sola Fide: John Calvin and the Causes of Salvation,” *ALSO A CARPENTER*, last modified 2017, accessed November 9, 2022, <https://alsoacarpenter.com/2017/10/18/salvation-sola-fide-john-calvin-causes-salvation/>.

²⁶ Tim Penulis, *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*, ed. Tim Editor BPK Gunung Mulia, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021). 642

²⁷ Susabda, *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*. 8

teologi yang kuat dalam berteologi. Alkitab menjadi satu-satunya pusat untuk berteologi.

3. Sola Fide Menurut John Wesley

John Wesley adalah seorang tokoh reformasi yang memiliki konsep yang berbeda dengan para reformator lainnya. Misalkan Luther dan Calvin yang mengintegrasikan antara pembenaran dan iman. John Wesley berkata, *saving faith is the sure trust and confidence that a person has in God, that by the merits of Christ his sins are forgiven, and he is reconciled to the favor of God.*²⁸ Seseorang yang beriman kepada Kristus dosa-dosanya diampuni dan ia diperdamaikan dengan Allah. Konsep ini, Wesley menamakan sebagai gerbang agama atau iman sebagai jalan menuju kepada keselamatan.

Lebih lanjut Wesley menekankan bahwa, *John Wesley certainly confesses that believers are accepted by God 'wholly and solely for the sake of what Christ hath done and suffered for them.'*²⁹ Namun dalam perkembangan berteologi Wesley justru menekankan sola fide yang berbeda cukup signifikan dari Luther dan Calvin. Wesley menekankan bahwa, *He rather emphasized that our faith is imputed to us as righteousness.*³⁰ Paradigma ini secara esensi menunjukkan hal yang kontras dengan konsep Luther dan Calvin. Bagi Luther dan Calvin seseorang yang dibenarkan, iman sebagai sarana untuk memperoleh pembenaran itu dari Allah. sedangkan Wesley melihat iman hanya sebagai salah satu yang “dihitung” oleh Allah untuk pembenaran. Apabila menganalisis pemikiran Wesley tersebut menimbulkan pemikiran yang kontra. Sebagian orang akan bertanya jikalau iman diperhitungkan Allah sebagai salah satu untuk pembenaran, maka pasti ada hal lain yang harus dihitung sebagai syarat untuk dibenarkan di hadapan Allah. Ada penafsiran lain yang bisa langsung menyebutkan perbuatan sebagai syarat lain untuk dibenarkan di hadapan Allah. J.W. Maris menyebutkan bahwa, Wesley menggunakan istilah iman “diperhitungkan” untuk dibenarkan Allah karena ia takut antinomianisme.³¹ Dengan demikian paradigma Wesley tentang sola fide bersifat dualisme. Maka secara esensi konsep sola fide yang diusung oleh John Wesley berbeda dengan Luther dan Calvin.

4. Sola Fide Menurut Huldrych Zwingli

Bagi Zwingli pembenaran Allah hanya terjadi melalui iman yang utuh. Iman yang utuh yang dimaksudkan oleh Zwingli adalah iman yang mempunyai kebenaran yang objektif yaitu beriman kepada Allah sebagai satu-satunya kebenaran itu.³² Dasar pemikiran Zwingli adalah “*all truth is God truth*”. Paradigma ini memberikan sebuah konsep dasar dalam berteologi bahwa iman yang benar harus di dasarkan pada objek yang benar dan Allah adalah kebenaran yang mutlak itu. Pemahaman ini memberikan nuansa teologi yang berbeda dengan Wesley. Artinya jikalau seorang mengaku bawa ia memiliki iman, maka iman itu harus dipertanggungjawabkan dengan menjelaskan siapakah objek yang diimani. Prinsip sola fide Zwingli ini juga secara esensi menolak konsep gereja Katolik Roma yang mengimani bahwa roti dan anggur dalam perjamuan suci benar-benar adalah darah dan tubuh Yesus (*transubstantiation*). Konsep ini secara

²⁸ J.W. Maris, “John Wesley’s Concept of Faith,” *Cristianstudilibrary*, last modified 2010, accessed November 9, 2022, <https://www.christianstudylibrary.org/article/john-wesleys-concept-faith#:~:text=One might say that within the framework of,clear what kind of spirituality we find here.>

²⁹ Maris, “John Wesley’s Concept of Faith.”

³⁰ Maris, “John Wesley’s Concept of Faith.”

³¹ Maris, “John Wesley’s Concept of Faith.”

³² Susabda, *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*. 23

esensi menunjukkan bahwa, objek yang diimani oleh gereja Katolik Roma adalah sebuah kekeliruan. Maka merujuk pada konsep sola fide yang diusung oleh Zwingli seharusnya objek iman dalam perjamuan kudus yang benar adalah Yesus. Anggur dan roti hanya sebagai lambang dari darah dan tubuh Yesus yang telah ditumpahkan dan dikorbankan untuk pengampunan dosa manusia. Itulah sebabnya, Zwingli memaknai roti dan anggur sebagai lambang.³³ Pemikiran Zwingli tersebut dilandasi atas dasar konsep sola fide yang diusungnya.

Zwingli adalah orang yang berupaya untuk membangun pengajaran yang alkitabiah. Hal ini ia tunjukkan dengan penolakan terhadap pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari iman Kristen. Misalnya, *Zwingli also rejects teaching that emphasizes the sacraments as a means of gaining grace or salvation.*³⁴ Tentunya dasar pemikiran di atas berbeda dengan paradigma Zwingli. Sebab secara esensi pengajaran yang menekankan tentang sakramen sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan menolak iman sebagai satu-satunya syarat untuk memperoleh anugerah keselamatan. Itulah sebabnya, penolakan Zwingli merupakan alasan yang berlandaskan pada Alkitab. Sebab Alkitab hanya mengajarkan bahwa iman sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan (Ef. 2:8-9).

Dengan demikian berdasarkan konsep Zwingli tentang sola fide dapat disimpulkan bahwa iman yang benar harus didasarkan pada Allah. Dan iman merupakan satu-satunya sarana manusia untuk memperoleh anugerah Allah. Maka melihat korelasi konsep sola fide yang diusung oleh Luther, Calvin dan Zwingli memiliki integrasi. Dalam hal ini, iman dipahami sebagai sarana untuk dibenarkan dan memperoleh anugerah keselamatan dari Allah.

B. Menjawab Keberatan Terhadap Implementasi Prinsip Doktrin Sola Fide

Dalam menganalisis paradigma para reformator dalam merumuskan sola fide maka ditarik benang merah yang menghubungkan adalah dari aspek *justification*. Sebab para reformator memahami iman sebagai sarana untuk memperoleh *justification* dari Allah. Konsep ini, bukan hanya sebuah retorika yang kosong namun dibangun atas dasar teologi biblika yang kuat. Misalnya Paulus dalam memahami konsep membenaran Allah dalam Roma 5:1-11 selalu mengintegrasikan dengan iman. Hal ini didasari atas beberapa prinsip teologi. Prinsip-prinsip ini juga menjadi acuan untuk menjawab keberatan-keberatan terhadap konsep sola fide.

Prinsip-prinsip ini diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Menjujung tinggi otoritas Alkitab. Bagi para reformator otoritas Alkitab tidak bergantung pada bukti-bukti kehebatan dan kesempurnaannya tetapi oleh iman yang dikaruniakan oleh Roh Kudus kepada orang percaya sehingga mereka percaya dan menaklukkan diri di bawah otoritas kitab suci.³⁵ Meskipun para reformator percaya bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi namun bagi mereka iman yang murni yang memungkinkan untuk melihat keunikan Alkitab tersebut. *Kedua*, Mengakui kedaulatan Allah. Para reformator mengakui kedaulatan Allah. Ia mencipta, memelihara, dan mengatur alam semesta dan seluruh isinya. Prinsip ini membuat para reformator mengakui keterbatasannya. Calvin dalam menganalisis hal ini berkata, "*God can not be comprehended by us, except as far*

³³ "Ulrich Zwingli," *Bio-Kristi*, last modified 2018, accessed November 11, 2022, https://biokristi.sabda.org/ulrich_zwingli.

³⁴ Geoffrey W. Bromiley, "Huldrych Zwingli," *Britannica*, last modified 2022, accessed November 11, 2022, <https://www.britannica.com/biography/Huldrych-Zwingli/Zwinglis-theses>.

³⁵ Susabda, *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*. 43

*as he accommodates himself to our standard.*³⁶ Allah yang sejati tidak mungkin dipahami oleh manusia. Hanya melalui iman yang dikaruniakan, manusia dapat mengenal-Nya sebatas apa yang Ia nyatakan.

Ketiga, mengembalikan kebenaran pada ajaran yang ortodoks. Salah satu tujuan reformasi yang dilakukan adalah mengembalikan iman Kristen pada kebenaran Alkitab. Karena iman yang murni, para reformator tidak menghendaki penyimpangan ajaran yang ortodoksi terus berkembang. Itulah sebabnya kebenaran yang hakiki harus ditegakan.³⁷

Dengan demikian mengacu pada prinsip sola fide yang diusung oleh para reformator, maka tidak diragukan lagi bahwa paradigma mereka dalam berteologi dibangun atas dasar Alkitab sebagai sumber utama. Iman yang murni harus dibangun atas dasar Alkitab sebagai sumber utama dan Allah sebagai sumber teologi. Oleh karena itu, mengacu pada prinsip ini, segala keberatan terhadap konsep sola fide merupakan sebuah prinsip yang perlu dikaji lagi. Atas dasar apa, mereka menentang dan menolak sola fide sebagai fondasi teologi yang alkitabiah. Herman Bavinck menilai, keberatan-keberatan ini terjadi karena munculnya rasionalisme dan mistikisme. Misalnya Arminian di awal abad ke-17 secara sistematis menentang pengakuan iman tentang kedaulatan mutlak Allah dalam lima pokok, predestinasi, penebusan, kebobrokan manusia, pertobatan dan ketekunan.³⁸ Dalam domain filsafat, kecenderungan intelektual ini mengungkapkan diri dalam cartesianisme. Pada prinsipnya, cartesianisme adalah sebuah keterlepasan penuh dari semua otoritas dan objektivitas. Prinsip ini yang membuat penolakan terhadap sola fide. Bagi para filsafat iman hanyalah sesuatu hal yang abstrak dan hal-hal yang supranatural adalah sesuatu yang bersifat noumena.

Oleh karena itu, mengacu pada prinsip ini, perlu dikaji bahwa iman dan rasio adalah dua hal yang memiliki integrasi. Seperti yang diungkapkan oleh Herman Bavinck, rasio melayani iman. Bagi Bavinck iman dan rasio salah dipahami apabila dinilai sebagai dua hal yang independen. Rasio merupakan anugerah dari Allah, dan rasio yang murni harus tunduk pada iman sebagai standar untuk memahami tentang kedaulatan Allah.³⁹ Dengan mengacu pada konsep yang diuraikan oleh Bavinck, disimpulkan bahwa sola fide haruslah menjadi sentralitas dalam hidup manusia dalam memahami tentang kedaulatan Allah. Hanya sola fide manusia yang terbatas dibawa untuk melihat karya-karya Allah yang agung.

Dengan demikian sola fide yang diusung oleh para reformator harus menjadi prinsip dasar dalam berteologi maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hanya iman yang membawa seseorang untuk melihat keagungan dan kemuliaan Allah. Maka tidak dapat disangkal bahwa iman merupakan fondasi utama manusia.

C. Perkembangan Pemikiran Doktrin Sola Fide Konteks Kekinian

Sola fide merupakan sebuah prinsip dasar dalam memahami tentang kedaulatan Allah. Hanya oleh iman manusia yang berdosa dibenarkan oleh Allah. Namun dalam perkembangan zaman, konsep sola fide dianggap sebagai teologi yang tidak relevan lagi dalam konteks masa kini. Apalagi ketika masa *renasaince* pada abad ke-16-18, segala

³⁶ Susabda, *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*. 34

³⁷ Timothy George, *Theologi Para Reformator*, ed. Lukman Purwanto, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2018). 56

³⁸ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*, ed. Salomon Yo, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012). 218

³⁹ Bavinck, *Dogmatika Reformed*. 750

sesuatu yang dianggap benar harus bisa diukur dan dinyatakan dengan angka. Bagi para filsafat, rasio haruslah menjadi acuan utama dalam memahami kebenaran. Jikalau dalam menilai sesuatu yang tidak dapat diukur dan dinyatakan dengan angka maka hal itu dinyatakan abstrak. Maka pada masa ini, sola fide seolah-olah dipersempit ruang penggunaannya. Para filsafat mengelompokkan iman sebagai milik para rohaniawan saja.⁴⁰ Namun apakah demikian, Herman Bavinck menilai rasio sebagai bagian dari iman. Rasio harus melayani iman.⁴¹ Artinya iman merupakan nilai tertinggi yang harus dijadikan sebagai standar untuk memahami kebenaran. Itulah sebabnya, penulis Ibrani dengan eksplisit menjelaskan bahwa tanpa iman tidak akan seorang pun berkenan kepadanya (Ibr. 11:6).

Menilik perkembangan sola fide dalam konteks masa kini, mengalami pergolakan yang sungguh hebat. Pergolakan yang dimaksudkan adalah masalah-masalah yang ditimbulkan dari dalam gereja sendiri. Harun Hadiwijono menyebut bahwa masalah-masalah yang dihadapi dalam reformasi masa kini adalah *skolastik Protestan* yaitu suatu usaha yang dibangun oleh setiap denominasi untuk membenarkan dan diterima dogmatikanya.⁴² Pergolakan dan adanya sikap antithesis antara setiap denominasi menjadi masalah yang pelik dalam konteks masa kini. Prinsip-prinsip reformasi tidak lagi menjadi acuan utama dalam berteologi. Setiap denominasi membangun tembok yang sangat kuat untuk membatasi diri dengan denominasi lain. Itulah sebabnya perkembangan reformasi dalam konteks masa kini mengalami pergeseran yang signifikan. Gereja-gereja yang masih memegang teguh prinsip-prinsip reformasi sampai saat ini adalah, gereja aliran Calvinis, Lutheran dan gereja-gereja protestan lainnya.

Salah satu tokoh yang mengkritik prinsip-prinsip reformasi dalam konteks masa kini adalah Kirchberger. Paulus Kunto Baskoro mengutip pernyataan Kirchberger dan merumuskan beberapa poin yang menurutnya adalah letak kelemahan dari teologi reformasi di masa kini.

Pertama, Masih adanya perdebatan antara beberapa tokoh reformasi tentang beberapa prinsip doktrin dasar. *Kedua*, karena betapa kuatnya pemahaman bahwa manusia pasti diselamatkan, sehingga orang-orang reformasi cenderung agak bebas hidup dan tidak memperdulikan ketika harus jatuh bangun dalam dosa, sebab percaya pasti diselamatkan. *Ketiga*, cenderung hanya fokus kepada liturgis dalam ibadah. *Keempat*, tidak terlalu dominan dalam melibatkan karya Roh Kudus dalam sebuah kegerakan gereja. *Keempat*, cenderung akhirnya menjadi gereja yang terpisah-pisah. Padahal seharusnya gereja dengan doktrin yang betul bisa menjadi satu.⁴³

Pemikiran Kirchberger seperti yang dikutip oleh Paulus Kunto Baskoro, menunjukkan sikap antithesis terhadap prinsip-prinsip reformasi. Namun apabila melihat ulasannya berkaitan dengan poin-poin yang dianggap titik kelemahan dari reformasi, ia keliru. Sebab nilai-nilai reformasi yang diusung oleh para reformator tidak demikian. Paradigma yang diungkapkan oleh Kirchberger hanyalah penilaian secara subyektif yang tidak mendasar. Namun pemikiran Kirchberger sebagai sikap skolastik antithesis dalam menolak prinsip-prinsip reformasi.

⁴⁰ Nancy Pearcey, *Kebenaran Total*, ed. Salomon Yo, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2013). 235

⁴¹ Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. 749

⁴² Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*, ed. Staf BPK Gunung Mulia, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993). 6

⁴³ Baskoro, "Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Aplikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini."

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, perkembangan reformasi dari dulu sampai saat ini mengalami hambatan yang sangat luar biasa. Misalkan perkembangan reformasi di abad ke 16. Gereja-gereja reformatoris yang masih muda itu harus menghadapi berbagai tantangan. Bukan hanya tantangan dalam menghadapi gereja Katolik Roma tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat membuat reformasi mengalami tantangan yang hebat. Itulah sebabnya, pergolakan itu tidak selesai sampai pada abad ke 16-17 namun dalam konteks ini tetap masih ada hambatan yang cukup besar yaitu dari dalam gereja sendiri. Namun reformasi dibangun atas dasar teologi yang benar tidak akan terpengaruh dengan segala hambatan yang ada, kebenaran akan terus ditegakan.

D. Makna Spirit Sola Fide Dalam Kehidupan Dan Pelayanan Pemuda Masa Kini

Kontribusi pemikiran para reformator tentang sola fide dalam konteks masa kini secara khusus bagi pemuda sangat signifikan dampaknya. Dampak yang dimaksudkan adalah: *Pertama*, Teguh dalam iman sekalipun dalam konteks pluralisme. Perkembangan teknologi dan industry yang semakin pesat menjadi tantangan dan pergumulan berat bagi remaja pemuda masa kini dalam hal iman. Restifani Cahyami menilai, Pemuda adalah masa depan Gereja. Sebagai masa depan gereja, maka pemuda perlu mendapat pendampingan sejak dini untuk membangun iman yang kokoh dalam menghadapi dunia yang semakin maju dengan perkembangannya. Salah satu perkembangan dunia adalah teknologi. Teknologi dibuat untuk menolong kehidupan manusia, namun tak jarang pula membawa dampak yang negatif bagi penggunanya.⁴⁴ Itulah sebabnya, dengan sola fide atau hanya oleh iman remaja pemuda dapat mempertanggungjawabkan imannya dalam dunia saat ini. dengan iman remaja pemuda mampu berdiri untuk menjawab tantangan dan pergolakan yang terjadi.

Kedua, Tidak mudah terkontaminasi dengan perkembangan zaman. Salah satu tantangan perkembangan zaman bagi remaja pemuda dalam konteks masa kini adalah terbawa dalam arus globalisasi. Maka salah satu prinsip reformasi yaitu sola fide menjadi benteng yang menolong remaja pemuda untuk bertahan dalam arus globalisasi. Stephen Tong berkata, pentingnya pengajaran tentang iman dalam konteks masa kini bagi remaja pemuda agar mampu hidup dalam krisis zaman.⁴⁵ Itulah sebabnya, prinsip reformasi tentang sola fide dapat menolong remaja pemuda untuk mempertahankan imannya dan tetap menjadi garam dan terang di masa kini. Mengacu pada hal ini, pentingnya pengajaran dalam gereja mengenai sola fide, sehingga menjadi benteng yang dapat melindungi remaja pemuda dalam arus globalisasi.

KESIMPULAN

Sola fide adalah pengakuan iman Kristen bahwa hanya oleh iman manusia diselamatkan. *Sola fide is a Latin phrase that means "faith alone." It is one of the five solas of the Protestant Reformation. Sola fide points out that salvation is through faith, not works, as Ephesians 2:8-9 explains: "For by grace you have been saved through faith. And this is not your own doing; it is the gift of God, not a result of works, so that no one may boast." Justification sola fide* atau pembenaran hanya oleh iman, adalah definisi yang dirumuskan oleh para reformator. Konsep sola fide diusung oleh para reformator sebagai sebuah tembok yang dibangun untuk membentengi ajaran iman

⁴⁴ Restifani Cahyami, "Pendampingan Pastoral Bagi Pemuda Dalam Menyikapi Pengaruh teknologi," OSFPREPRINTS, last modified 2021, accessed November 18, 2022, <https://osf.io/c49v8>.

⁴⁵ Stephen Tong, *From Faith To Faith* (Surabaya: Momentum, 2004). 56

Kristen dari penyimpangan ajaran Roma Katolik. Dalam konteks masa kini, sola fide dapat menolog orang percaya untuk tidak terkontaminasi dengan ajaran-ajaran yang menyimpang dari iman kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto. "Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Aplikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (June 17, 2021): 151–167.
<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/22>.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed*. Edited by John Bolt. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2009.
- . *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. Edited by Salomon Yo. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bromiley, Geoffrey W. "Huldrych Zwingli." *Britannica*. Last modified 2022. Accessed November 11, 2022. <https://www.britannica.com/biography/Huldrych-Zwingli/Zwinglis-theses>.
- Cahyami, Restifani. "PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PEMUDA DALAM MENYIKAPI PENGARUHTEKNOLOGI." *OSFPREPRINTS*. Last modified 2021. Accessed November 18, 2022. <https://osf.io/c49v8>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Cary, Phillip. "Sola Fide: Luther And Calvin." *Concordia Seminari Theological*. Last modified 2017. Accessed November 7, 2022.
<https://media.ctsfw.edu/Text/ViewDetails/115>.
- End, Thomas Van Den. *Harta Dalam Bejana*. Edited by Staf redaksi BPK. Gunung Mulia. 30th ed. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019.
- George, Timothy. *Theologi Para Reformator*. Edited by Lukman Purwanto. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2018.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Harun Hadiwijono. *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. Edited by Staf BPK Gunung Mulia. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hillerbrand, Hans J. "Martin Luther German Religious Leader." *Britannica*. Last modified 2022. Accessed September 5, 2022.
<https://www.britannica.com/biography/Martin-Luther>.
- Maris, J.W. "John Wesley's Concept of Faith." *Cristianstudilibrary*. Last modified 2010. Accessed November 9, 2022.
<https://www.christianstudylibrary.org/article/john-wesleys-concept-faith#:~:text=One might say that within the framework of,clear what kind of spirituality we find here>.
- Mason, Brad. "Salvation Sola Fide: John Calvin and the Causes of Salvation." *ALSO A CARPENTER*. Last modified 2017. Accessed November 9, 2022.
<https://alsoacarpenter.com/2017/10/18/salvation-sola-fide-john-calvin-causes-salvation/>.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Edited by Irwan Tjulianto. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2005.
<http://www.momentum.or.id/images/files/limapokok.pdf>.
- Pearcey, Nancy. *Kebenaran Total*. Edited by Salomon Yo. 1st ed. Surabaya:

- Momentum, 2013.
- Penulis, Tim. *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*. Edited by Tim Editor BPK Gunung Mulia. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implementasi Doktrin Sola Scriptura Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini." *Lentera Nusantara* 1, no. 2 (2021): 338. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/146>.
- Susabda, Yakub B. *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*. 2nd ed. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII), 2001.
- Tong, Stephen. *From Faith To Faith*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Edited by Salomon Yo. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2015.
- "John Wesley." *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2020. https://en.wikipedia.org/wiki/John_Wesley.
- "Martin Luther and Sola Fide." *Thegospelloacation*. Last modified 2017. Accessed November 7, 2022. <https://ca.thegospelcoalition.org/article/martin-luther-sola-fide/#:~:text=Arguably the best-known figure of the Reformation%2C Martin,article on which the church stands or falls>.
- "Martin Luther Dan Reformasi Agama Di Eropa." *Kumparan.Com*. Last modified 2018. Accessed November 1, 2022. <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/martin-luther-dan-reformasi-agama-di-eropa-21dM5TYrm3/full>.
- "Sola Fide." *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2018. Accessed November 11, 2022. https://en.wikipedia.org/wiki/Sola_fide.
- "Ulrich Zwingli." *Bio-Kristi*. Last modified 2018. Accessed November 11, 2022. https://biokristi.sabda.org/ulrich_zwingli.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Aplikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (June 17, 2021): 151–167. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/22>.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed*. Edited by John Bolt. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2009.
- . *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. Edited by Salomon Yo. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bromiley, Geoffrey W. "Huldrych Zwingli." *Britannica*. Last modified 2022. Accessed November 11, 2022. <https://www.britannica.com/biography/Huldrych-Zwingli/Zwinglis-theses>.
- Cahyami, Restifani. "PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PEMUDA DALAM MENYIKAPI PENGARUHTEKNOLOGI." *OSFPREPRINTS*. Last modified 2021. Accessed November 18, 2022. <https://osf.io/c49v8>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Cary, Phillip. "Sola Fide: Luther And Calvin." *Concordia Seminari Theological*. Last modified 2017. Accessed November 7, 2022. <https://media.ctsfw.edu/Text/ViewDetails/115>.
- End, Thomas Van Den. *Harta Dalam Bejana*. Edited by Staf redaksi BPK. Gunung Mulia. 30th ed. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019.
- George, Timothy. *Theologi Para Reformator*. Edited by Lukman Purwanto. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2018.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Sumatera

- Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Harun Hadiwijono. *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. Edited by Staf BPK Gunung Mulia. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hillerbrand, Hans J. "Martin Luther German Religious Leader." *Britannica*. Last modified 2022. Accessed September 5, 2022.
<https://www.britannica.com/biography/Martin-Luther>.
- Maris, J.W. "John Wesley's Concept of Faith." *Cristianstudilibrary*. Last modified 2010. Accessed November 9, 2022.
<https://www.christianstudylibrary.org/article/john-wesleys-concept-faith#:~:text=One might say that within the framework of,clear what kind of spirituality we find here>.
- Mason, Brad. "Salvation Sola Fide: John Calvin and the Causes of Salvation." *ALSO A CARPENTER*. Last modified 2017. Accessed November 9, 2022.
<https://alsoacarpenter.com/2017/10/18/salvation-sola-fide-john-calvin-causes-salvation/>.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Edited by Irwan Tjulianto. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2005.
<http://www.momentum.or.id/images/files/limapokok.pdf>.
- Pearcey, Nancy. *Kebenaran Total*. Edited by Salomon Yo. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2013.
- Penulis, Tim. *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*. Edited by Tim Editor BPK Gunung Mulia. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implementasi Doktrin Sola Scriptura Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini." *Lentera Nusantara* 1, no. 2 (2021): 338.
<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/146>.
- Susabda, Yakub B. *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*. 2nd ed. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII), 2001.
- Tong, Stephen. *From Faith To Faith*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Edited by Salomon Yo. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2015.
- "John Wesley." *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2020.
https://en.wikipedia.org/wiki/John_Wesley.
- "Martin Luther and Sola Fide." *Thegospelloacation*. Last modified 2017. Accessed November 7, 2022. <https://ca.thegospelcoalition.org/article/martin-luther-sola-fide/#:~:text=Arguably the best-known figure of the Reformation%2C Martin,article on which the church stands or falls>.
- "Martin Luther Dan Reformasi Agama Di Eropa." *Kumparan.Com*. Last modified 2018. Accessed November 1, 2022. <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/martin-luther-dan-reformasi-agama-di-eropa-21dM5TYrm3/full>.
- "Sola Fide." *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2018. Accessed November 11, 2022.
https://en.wikipedia.org/wiki/Sola_fide.
- "Ulrich Zwingli." *Bio-Kristi*. Last modified 2018. Accessed November 11, 2022.
https://biokristi.sabda.org/ulrich_zwingli.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Aplikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (June 17, 2021): 151–167.
<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/22>.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed*. Edited by John Bolt. 1st ed. Surabaya:

- Momentum, 2009.
- . *Dogmatika Reformed Jilid II: Allah Dan Penciptaan*. Edited by Salomon Yo. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bromiley, Geoffrey W. “Huldrych Zwingli.” *Britannica*. Last modified 2022. Accessed November 11, 2022. <https://www.britannica.com/biography/Huldrych-Zwingli/Zwinglis-theses>.
- Cahyami, Restifani. “PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PEMUDA DALAM MENYIKAPI PENGARUHTEKNOLOGI.” *OSFPREPRINTS*. Last modified 2021. Accessed November 18, 2022. <https://osf.io/c49v8>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Cary, Phillip. “Sola Fide: Luther And Calvin.” *Concordia Seminari Theological*. Last modified 2017. Accessed November 7, 2022. <https://media.ctsfw.edu/Text/ViewDetails/115>.
- End, Thomas Van Den. *Harta Dalam Bejana*. Edited by Staf redaksi BPK. Gunung Mulia. 30th ed. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019.
- George, Timothy. *Theologi Para Reformator*. Edited by Lukman Purwanto. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2018.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020.
- Harun Hadiwijono. *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. Edited by Staf BPK Gunung Mulia. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hillerbrand, Hans J. “Martin Luther German Religious Leader.” *Britanica*. Last modified 2022. Accessed September 5, 2022. <https://www.britannica.com/biography/Martin-Luther>.
- Maris, J.W. “John Wesley’s Concept of Faith.” *Cristianstudilibrary*. Last modified 2010. Accessed November 9, 2022. <https://www.christianstudylibrary.org/article/john-wesleys-concept-faith#:~:text=One might say that within the framework of,clear what kind of spirituality we find here>.
- Mason, Brad. “Salvation Sola Fide: John Calvin and the Causes of Salvation.” *ALSO A CARPENTER*. Last modified 2017. Accessed November 9, 2022. <https://alsoacarpenter.com/2017/10/18/salvation-sola-fide-john-calvin-causes-salvation/>.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Edited by Irwan Tjulianto. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2005. <http://www.momentum.or.id/images/files/limapokok.pdf>.
- Pearcey, Nancy. *Kebenaran Total*. Edited by Salomon Yo. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2013.
- Penulis, Tim. *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*. Edited by Tim Editor BPK Gunung Mulia. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Sunarko, Andreas Sese. “Implementasi Doktrin Sola Scriptura Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat Gereja Masa Kini.” *Lentera Nusantara* 1, no. 2 (2021): 338. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/146>.
- Susabda, Yakub B. *Pengantar Ke Dalam Teologi Reformed*. 2nd ed. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII), 2001.
- Tong, Stephen. *From Faith To Faith*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*.

- Edited by Salomon Yo. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2015.
- “John Wesley.” *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2020.
https://en.wikipedia.org/wiki/John_Wesley.
- “Martin Luther and Sola Fide.” *Thegospelloacation*. Last modified 2017. Accessed November 7, 2022. [https://ca.thegospelcoalition.org/article/martin-luther-sola-fide/#:~:text=Arguably the best-known figure of the Reformation%2C Martin,article on which the church stands or falls](https://ca.thegospelcoalition.org/article/martin-luther-sola-fide/#:~:text=Arguably%20the%20best-known%20figure%20of%20the%20Reformation%20Martin,article%20on%20which%20the%20church%20stands%20or%20falls).
- “Martin Luther Dan Reformasi Agama Di Eropa.” *Kumparan.Com*. Last modified 2018. Accessed November 1, 2022. <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/martin-luther-dan-reformasi-agama-di-eropa-21dM5TYrm3/full>.
- “Sola Fide.” *Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2018. Accessed November 11, 2022. https://en.wikipedia.org/wiki/Sola_fide.
- “Ulrich Zwingli.” *Bio-Kristi*. Last modified 2018. Accessed November 11, 2022. https://biokristi.sabda.org/ulrich_zwingli.